

PENDAMPINGAN GURU SE-PULAU LOMBOK DALAM PERANCANGAN MATERI MATEMATIKA BERBASIS NILAI MODERASI BERAGAMA

**Afifurrahman^{1,2)}*, Al Kusaeri¹⁾, Erpin Evendi¹⁾, Kristayulita¹⁾,
M. Habib Husnial Pardi¹⁾, Alfira Mulya Astuti¹⁾**

¹⁾ Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram

²⁾ Komisi Pengabdian Masyarakat, Indonesian Mathematical Society (IndoMS) wilayah Bali –
Nusa Tenggara

*Corresponding Author, Email: afif.rahman@uinmataram.ac.id

Diterima: 29-11-2025

Direvisi: 10-04-2026

Disetujui: 22-04-2026

ABSTRAK

Minimnya pengalaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran matematika melatarbelakangi dilakukannya kegiatan ini. Program ini bertujuan memberikan pendampingan kepada guru dalam menyusun materi pembelajaran matematika berbasis nilai moderasi beragama. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan 21 guru matematika tingkat MA atau SMA dari berbagai sekolah di Pulau Lombok. Rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, pelaksanaan program, serta evaluasi. Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran matematika belum tersistematis dan terukur dengan baik, sehingga workshop ini menjadi urgen untuk dilakukan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa guru mampu merancang materi matematika berbasis nilai moderasi beragama secara sistematis. Pada tahap evaluasi, para peserta diminta mengisi angket untuk memberikan respons terhadap proses pendampingan sebagai dasar untuk menilai tingkat efektivitas dan keberhasilan program. Diperoleh kategori respon peserta 93.41% yang mengindikasikan tingkat ketercapaian sangat baik dari kegiatan workshop. Pada masa mendatang perlu kajian kuantitatif maupun kualitatif terhadap kemampuan guru dan calon guru matematika dalam mempersiapkan skenario pembelajaran berbasis moderasi beragama.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Pembelajaran Matematika, Guru Matematika*

ABSTRACT

The limited experience of teachers regarding how to integrate religious moderation values into mathematics instruction served as the background for implementing this activity. The program aims to provide guidance for teachers in developing mathematics learning materials that are integrated with the principles of religious moderation. The method was the Participatory Action Research (PAR) method involving 21 mathematics teachers from senior high schools across Lombok Island. The series of activities consisted of three stages: needs identification, program implementation, and evaluation. The results of the needs assessment indicate that the integration of religious moderation values into the mathematics learning process has not yet been systematically or measurably implemented; therefore, this workshop is urgently required. The findings demonstrate that the teacher can develop structured mathematics instructional materials grounded in principles of religious moderation. In the evaluation stage, participants were asked to complete a questionnaire to provide feedback on the mentoring process as a basis for assessing the program's effectiveness and success. The results showed a participant response rate of 93.41%, indicating a very high level of achievement for the workshop. In the future, it is necessary to conduct both quantitative and qualitative studies on the ability of teachers and prospective mathematics teachers to prepare learning scenarios based on religious moderation.

Keywords: *Religious Moderation, Mathematics Learning, Mathematics Teacher*

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Barat (NTB) berada pada posisi strategis di antara Bali di sebelah barat dan Nusa Tenggara Timur di sebelah timur. Letak geografis ini menjadikan NTB sebagai wilayah perlintasan budaya dan agama yang sangat dinamis. Bali dikenal dengan budaya Hindu yang kuat, sementara Nusa Tenggara Timur memiliki keragaman etnis dan agama dengan dominasi Kristen. NTB, yang terdiri dari Pulau Lombok dan Sumbawa, menjadi ruang temu berbagai tradisi ini, sehingga membentuk corak budaya yang unik dan plural.

Di Lombok, misalnya, masyarakat Sasak yang mayoritas Muslim hidup berdampingan dengan komunitas Hindu Bali yang telah menetap sejak lama. Interaksi ini terlihat dalam arsitektur, seni, bahasa, hingga adat istiadat yang menampilkan jejak yang saling berpengaruh. Keberagaman budaya tersebut menjadi modal sosial penting dalam memperkuat rasa persatuan dan persaudaraan sekaligus memperkaya karakter masyarakat khususnya di pulau Lombok [1].

Di sisi lain, keberagaman tersebut juga berpotensi memunculkan ketegangan atau konflik sosial apabila tidak dikelola secara bijak. Kota Mataram misalkan, yang menjadi pusat pemerintahan NTB dan mengusung motto “maju, religius, dan berbudaya,” justru tercatat sebagai salah satu kota dengan skor Indeks Kerukunan Kota (IKT) terendah di Indonesia [2]. Berbagai bentuk intoleransi antar etnis masih dapat ditemui di wilayah NTB, dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait, seperti persoalan ekonomi, keterbatasan lapangan kerja, serta rendahnya edukasi mengenai pentingnya sikap toleran [3].

Lingkungan sekolah yang kondusif memiliki peran penting dalam menekan munculnya sikap intoleran, karena di sinilah siswa pertama kali belajar berinteraksi dengan beragam latar budaya, agama, dan sosial. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian materi akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai kemasyarakatan [4],[5]. Melalui pembelajaran yang inklusif, guru dapat menanamkan toleransi, empati, serta penghargaan terhadap perbedaan. Kurikulum pun dapat dirancang agar memberi pengalaman belajar yang mendorong dialog antarsiswa, kerja sama lintas kelompok, dan timbulnya kesadaran bahwa keberagaman adalah aset bersama [6],[7]. Dalam hal ini, pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama menjadi salah satu alternatif pendekatan dalam membentuk peserta didik yang cerdas sekaligus berkarakter Pancasila.

Kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran matematika masih terbatas pada tingkat pendidikan dasar SD dan SMP [8]. Selain itu, hasil observasi awal dengan beberapa guru matematika pada beberapa sekolah di pulau Lombok mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama, khususnya pada mata

pelajaran matematika, belum dilakukan secara terstruktur dan terukur sehingga hasilnya belum optimal. Kondisi tersebut disebabkan salah satunya oleh masih minimnya pengalaman teknis guru ketika mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam skenario pembelajaran matematika secara operasional.

Program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada guru-guru se-pulau Lombok dalam rangka integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada materi pembelajaran matematika yang difokuskan pada tingkat SMA atau MA. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menjadi wadah silaturahmi guru-guru matematika yang berasal dari sekolah negeri dan swasta di pulau Lombok dengan basis agama Islam, Hindu, dan Kristen.

MODERASI BERAGAMA: KONSEP DAN INTEGRASI

Secara umum, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, serta toleransi dalam kehidupan beragama [9]. Konsep ini bertujuan untuk menghindari dua kutub ekstrem, yaitu sikap radikal (berlebihan-lebihan) dan sikap liberal yang mengabaikan nilai-nilai agama. Dalam kehidupan bermasyarakat, misalkan, sikap moderat tersebut tercermin dari perilaku individu yang menghormati kebebasan berpendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya. Menahan diri dari menyebarkan konten-konten digital yang tidak jelas kebenaran dan sumbernya juga merupakan contoh praktik moderasi beragama.

Dalam konteks pembelajaran matematika, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui dua aspek, yaitu proses atau sintaks pembelajaran dan materi [8]. Dari aspek materi, integrasi nilai moderasi agama dapat dilakukan melalui tahapan: identifikasi objek konkret yang relevan dengan konteks sosial-budaya, konstruksi model konkret, deskripsi objek dan matematika formal.

Contoh sederhana integrasi nilai dalam materi matematika dapat dimulai dari fenomena nyata berupa penyebaran informasi negatif di media sosial (objek konkret). Penyebaran konten digital dapat terjadi dengan sangat cepat [10], [11]. Jika pada saat t detik setiap satu orang yang membaca informasi tersebut membagikannya kepada dua orang berbeda, maka dalam kurun waktu tertentu banyak orang yang menerima informasi serupa akan terus bertambah (model konkret). Secara matematis, model tersebut dapat ditulis sebagai $N(t) = 2^t$ dengan N adalah jumlah orang yang membaca konten tersebut pada detik ke- t (deskripsi objek). Melalui persamaan tersebut peserta didik dapat mengidentifikasi sifat-sifat suatu fungsi eksponen

(matematika formal).

Andaikan informasi yang tersebar tidak jelas kebenarannya sehingga dapat menyinggung kelompok tertentu maka potensi terjadinya konflik sosial sangatlah besar karena informasi menyebar dengan sangat cepat. Berdasarkan ilustrasi tersebut integrasi nilai *tabayyun* pada materi eksponen diharapkan dapat (1) menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik ketika bermedia sosial (*digital literacy*), (2) mengembangkan sikap untuk tidak mudah menyalahkan orang lain berdasarkan informasi sepihak, serta (3) saling menghargai perbedaan pendapat.

METODE

Metode pengabdian yaitu *Participatory Action Research* (PAR) yang diuraikan menjadi tiga tahapan, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi. Pada tahap (1) dilakukan koordinasi dengan *stakeholder* dalam hal ini pihak pimpinan yayasan, kepala sekolah, guru matematika, ahli psikologi dan pendidikan, pimpinan rumah moderasi beragama, serta diskusi dengan internal tim terkait materi yang akan disampaikan serta teknis kegiatan di lokasi. Pada tahap (2), tim melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan pada tahap pertama pada tanggal 21 Agustus 2025 berlokasi di Gedung Training Center, Universitas Islam Negeri Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Partisipan terdiri dari 21 orang guru matematika tingkat Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas se-pulau Lombok terafiliasi dari sekolah negeri, swasta yang berbasis Islam, Hindu, dan Kristen. Para guru tersebut akan didampingi dalam penyusunan materi matematika kontekstual terintegrasi praktek moderasi beragama. Pada tahap (3), dilakukan evaluasi terkait program yang terlaksana berupa diskusi dengan internal tim dan rencana tindak lanjut, serta penyebaran angket respon peserta melalui link google form <https://forms.gle/nB7ARDWm9Swg86Zs8> untuk mengukur ketercapaian program.

Angket respon peserta terdiri dari 5 item pernyataan dengan 5 pilihan skor yakni 1 = tidak puas, 2 = kurang puas, 3 = cukup puas, 4 = puas, 5 = sangat puas. Instrumen angket dan pedoman penskoran diadaptasi dari *website* sistem penjaminan mutu Universitas Negeri Makassar (dapat diakses [disini](#)). Persentase ketercapaian respon masing-masing peserta dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$p = \frac{\sum S}{\sum S_{max}} \times 100\%$$

Keterangan:

p = persentase ketercapaian respon peserta

$\sum S$ = jumlah skor yang diperoleh

$\sum S_{max}$ = jumlah skor maksimal

Kategori persentase ketercapaian respon peserta ditampilkan pada Tabel 1. Pengkategorian didasarkan pada hasil perhitungan p .

Tabel 1. Kategori respon peserta

Interval skor (%)	Kategori
$81 \leq p \leq 100$	Sangat Baik
$61 \leq p < 81$	Baik
$41 \leq p < 61$	Cukup
$21 \leq p < 41$	Kurang
$0 \leq p < 21$	Sangat Kurang

HASIL

Identifikasi kebutuhan

Pada tahap ini dilakukan observasi awal ke beberapa sampel sekolah yang representatif dengan pertimbangan latar belakang sekolah tingkat menengah atas (SMA) berbasis agama Islam, Hindu, dan Kristen serta keberagaman budaya dan asal daerah peserta didik. Sebagai contoh, dari hasil observasi di lingkungan SMAN 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat diketahui bahwa proses penanaman nilai/praktek moderasi beragama telah dilakukan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, terutama pada mata pelajaran agama. Penanaman nilai tersebut tidak dilakukan secara sadar dan sistematis oleh pendidik/guru, tetapi lingkungan sekolah yang berbasis multi-agama mendorong terciptanya kondisi toleransi antara siswa dan guru yang berbeda agama (Islam dan Hindu).

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa penanaman nilai dan moderasi beragama dalam proses pembelajaran di kelas belum terorganisir atau terencana dengan sistematis, khususnya dalam pembelajaran matematika. Atas dasar itu perlu suatu desain yang baik agar pelaksanaan dan hasil penanaman praktik moderasi beragama lebih maksimal dan dapat diukur ketercapaiannya (secara kuantitatif dan kualitatif).

Ragam agama siswa SMAN 1 Narmada juga menjadi pertimbangan perlunya desain pembelajaran matematika yang dapat mengakomodir kondisi sosial dan agama siswa. Fenomena serupa juga ditemukan di sekolah-sekolah lainnya seperti SMA Kertya Wisata Mataram dengan basis Hindu, MA NW Darul Habibi Praya Kabupaten Lombok Tengah dengan basis agama Islam, MA NW Jenggik Kabupaten Lombok Timur dengan basis Islam.



Gambar 1. Kegiatan observasi ke sekolah dan perancangan materi workshop

Selanjutnya, tim peneliti bersama dengan unsur dosen Universitas Islam Negeri Mataram merumuskan teknis materi yang akan disampaikan pada hari pelaksanaan. Bahan yang dihasilkan berupa *slide power point* yang memuat sistematika perancangan konten matematika terintegrasi nilai atau praktek moderasi beragama beserta contoh implementasinya pada materi eksponen kelas X SMA/MA dengan konteks penghijauan (*reforestation*) untuk mencegah kerusakan alam dan lingkungan. Tampilan bahan workshop dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tampilan bahan workshop

Pelaksanaan

Pelaksanaan workshop dilakukan dalam tiga sesi. Sesi pertama yaitu pemaparan oleh tim peneliti yang diwakilkan oleh dua pemateri yaitu Dr. Al Kusaeri, M.Pd dan Afifurrahman, Ph.D. Pemateri pertama menjelaskan desain sintaks pembelajaran sedangkan pemateri kedua menjelaskan skematika perancangan konten matematika terintegrasi praktik moderasi beragama. Sesi kedua yaitu sesi pendampingan dalam proses perancangan soal-soal matematika kontekstual berbasis praktek moderasi beragama, yang dalam hal ini dipandu oleh tim peneliti Dr. Erpin Evendi, M.Pd dan Dr. Alfira Mulya Astuti, M.Si. Dalam hal ini, masing-masing kelompok guru diminta untuk membuat contoh konten matematika berbasis moderasi beragama pada materi matematika SMA.

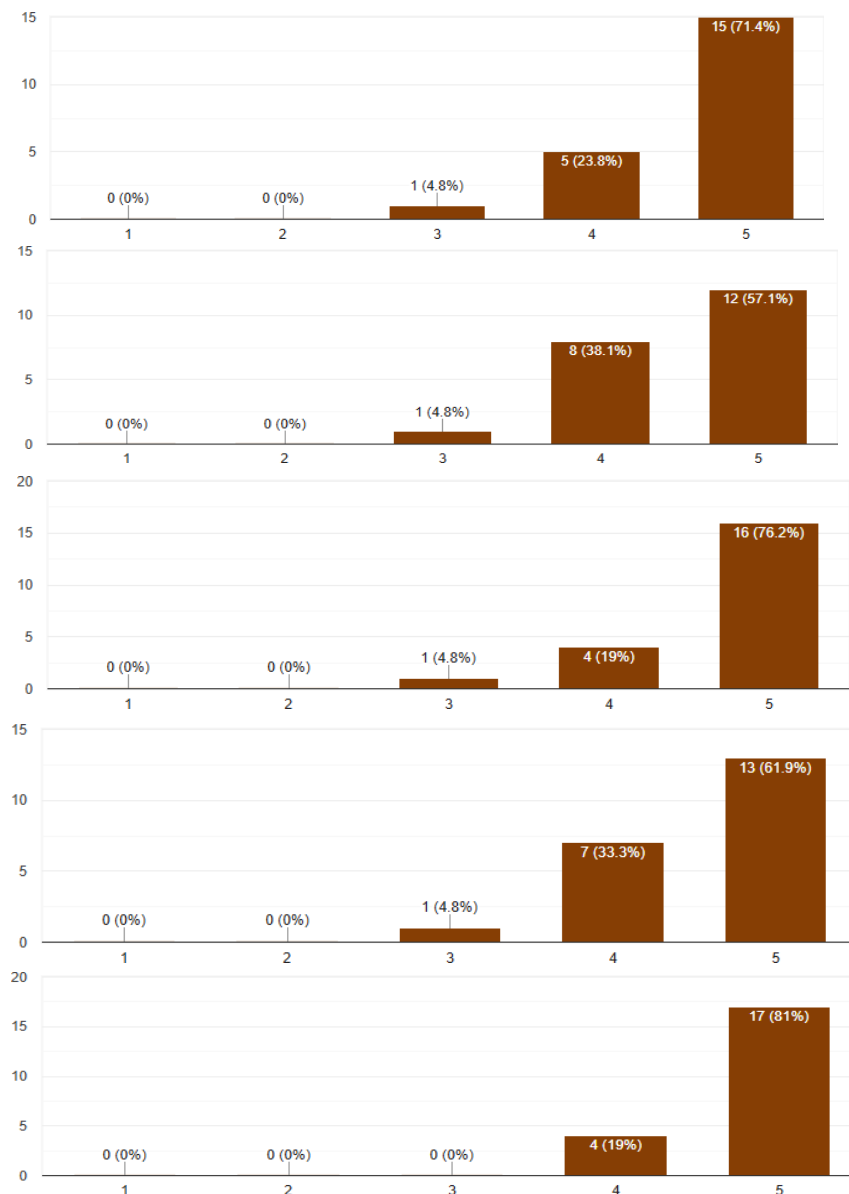
Adapun sesi ketiga yaitu, presentasi dan diskusi hasil pekerjaan para guru yang dalam hal ini dipandu oleh Dr. Kristayulita, M.Si dan Dr. M. Habib Husnial Pardi. Rangkaian proses pelaksanaan beserta salah satu hasil pekerjaan guru (materi peluang) dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses pelaksanaan workshop desain pembelajaran matematika berbasis moderasi beragama

Evaluasi

Pada akhir kegiatan, peserta mengisi angket yang telah disebar melalui *Whatsapp Group*. Selanjutnya dilakukan analisis kuantitatif terhadap respon peserta untuk masing-masing item pernyataan yang diukur oleh indikator *p*. Distribusi frekuensi ke lima item angket dapat dilihat pada Gambar 4. Nampak bahwa mayoritas responden (secara kuantitatif) merasa “sangat puas” pada aspek kesesuaian materi, kebutuhan guru dan siswa, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan workshop, serta pengalaman diskusi dan sharing selama pelaksanaan.



Gambar 3. Distribusi frekuensi hasil evaluasi workshop desain pembelajaran matematika berbasis moderasi beragama (grafik dari atas ke bawah masing-masing merujuk pada item nomor 1 sampai 5 pada angket)

Selain itu hasil analisis persentase ketercapaian respon peserta menunjukkan bahwa nilai $p = 93.41\%$ mengindikasikan program pendampingan masuk dalam kategori “sangat baik”. Beberapa saran dan masukan dari para guru pada masa mendatang antara lain: 1) workshop serupa perlu dilanjutkan dalam rangka penguatan kapasitas guru, 2) konten matematika terintegrasi moderasi beragama sifatnya terbatas, dan 3) sesi diskusi dan tanya jawab perlu ditingkatkan dan diperpanjang waktunya.

PEMBAHASAN

Moderasi beragama merupakan prinsip yang ditawarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan tujuan untuk meminimalisir tindakan ekstremisme yang mengancam ideologi Pancasila. Dalam konteks yang lebih luas, nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang, baik itu politik, ekonomi, Pendidikan, sains dan teknologi yang mencakup kemaslahatan umat manusia. Kegiatan workshop ini merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran matematika yang selama ini dirasakan bahwa mata pelajaran matematika kering dari nilai humanisme dan tidak saling terkait dengan konteks sosial-budaya Masyarakat.

Desain konten matematika berbasis moderasi beragama pada prinsipnya mengakar kuat pada prinsip pemodelan matematika yang meliputi proses merepresentasikan fenomena nyata ke dalam bentuk model matematis yang melibatkan variabel, persamaan, fungsi, atau struktur matematika lainnya [12]. Melalui tahapan identifikasi masalah, penyederhanaan asumsi, formulasi model, analisis, serta validasi, pemodelan matematika memungkinkan prediksi, pemahaman, dan pemecahan masalah secara lebih sistematis dan terukur. Pendekatan ini banyak diterapkan dalam berbagai bidang, seperti ilmu alam, teknik, ekonomi, pendidikan, dan ilmu sosial, sehingga menjadi salah satu strategi penting dalam pengambilan keputusan berbasis data dan analisis ilmiah.

Dari hasil pelaksanaan workshop serta hasil pekerjaan para guru diketahui bahwa dalam memodelkan konteks dunia nyata yang terintegrasi dengan praktek moderasi beragama pada konten matematika mengikuti prinsip: social-budaya – konten matematika – nilai/praktik moderasi beragama. Sebagai contoh, guru memulai dengan melihat fenomena sosial atau alam yang terjadi di tengah masyarakat, sebut saja hoaks/berita palsu yang erat kaitannya dengan nilai moderasi beragama seperti *tabayun* yaitu mengedepankan dialog dan transparansi data. Konteks tersebut dikondisikan dalam materi matematika yaitu penyebaran informasi melalui media sosial yang berpotensi memunculkan konflik di tengah-tengah masyarakat.

Pendekatan-pendekatan tersebut jika digunakan selama proses pembelajaran matematika akan menciptakan suasana pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) karena para siswa secara psikis dapat mengaitkannya dengan pengalamannya sehari-hari yang “mungkin akrab” dengan media digital atau media sosial. Sehingga diharapkan selain secara kognitif dan psikomotorik kemampuan matematika yang meningkat, akan terbentuk pula dalam diri para siswa sikap (*attitude*) kehati-hatian dalam menyebarkan informasi yang tidak jelas sumbernya dan asal-usulnya.

Antusiasme para guru dalam mengikuti workshop desain pembelajaran matematika berbasis moderasi beragama menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk peningkatan kapasitas guru mata Pelajaran matematika. Oleh karena itu, pada masa mendatang perlu dilakukan kegiatan serupa yang dapat menunjang kinerja guru pada setiap level Pendidikan, tidak hanya pada tingkat SMA/MA tetapi juga SD/MI, SMP/MTs, dan tingkat perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Observasi di beberapa sekolah menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran matematika belum tersistematis dan terukur dengan baik. Sebagai fase awal untuk mengatasi masalah tersebut, kegiatan workshop ini telah memberikan wawasan dan keterampilan para guru matematika dalam merancang konten matematika terintegrasi praktek moderasi beragama. Mayoritas guru peserta menunjukkan bahwa mereka “sangat puas” dengan tingkat ketercapaian program “sangat baik” sehingga sangat direkomendasikan untuk keberlanjutan program pada berbagai satuan Pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada para editor dan reviewer atas komentar dan kritik konstruktif yang telah membantu meningkatkan kualitas artikel ini. Selain itu kami ucapkan pula terima kasih kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Mataram atas dukungan yang diberikan sehingga program ini berjalan dengan lancar. Penelitian ini didanai oleh hibah dari Kementerian Agama dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Republik Indonesia melalui program MORA THE AIR Funds 2024 dengan nomor: 63/Dt.I.III/PP.05/12/2024. Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan pendanaan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Juliani *et al.*, “NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM RUMAH ADAT LIMBUNGAN SUKU SASAK,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, vol. 22, no. 2, pp. 158–164, Dec. 2020, doi: 10.26623/jdsb.v22i2.2832.
- [2] I. Yosarie, S. Insiyah, N. Aiqani, and H. Hassan, “Indeks Kota Toleran Tahun 2023,” Jakarta, 2023.
- [3] W. Resmini, A. Sakban, and J. Pani, “Motif Terjadinya Konflik Intoleransi Pada Masyarakat Nusa Tenggara Barat,” *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 10, no. 1, p. 38, Mar. 2022, doi: 10.31764/civicus.v10i1.11530.
- [4] P. N. Shoumi and E. Yuris, “Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al Washilyah 15 Medan,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 2, pp. 84–88, Sep. 2024.
- [5] N. Nurhasanah, I. W. Suastra, and I. B. P. Arnyana, “Literatur Review: Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah,” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, vol. 4, no. 2, pp. 2971–2977, Mar. 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2101.
- [6] Supriadi, A. Arisetyawan, and Tiurlina, “MENGINTEGRASIKAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS BUDAYA BANTEN PADA PENDIRIAN SD LABORATORIUM UPI KAMPUS SERANG,” *Mimbar Sekolah Dasar*, vol. 3, no. 1, Apr. 2016, doi: 10.17509/mimbar-sd.v3i1.2510.
- [7] H. S. Santoso, A. S. Agustin, A. W. Kurniasih, and A. Agoestanto, “Systematic Literature Review: Implementasi Budaya dalam Matematika pada Kurikulum Merdeka untuk Mencapai Pembelajaran yang Bermakna,” in *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2025, pp. 122–133.
- [8] A. Kusaeri, A. M. Astuti, Kristayulita, E. Evendi, M. H. H. Pardi, and Afifurrahman, “Religious Moderation in Mathematics Learning: A Bibliometric Analysis,” *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, vol. 13, no. 4, pp. 1077–1091, Oct. 2025, doi: 10.33394/j-ps.v13i4.17793.
- [9] Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balai Litbang Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- [10] S. Vosoughi, D. Roy, and S. Aral, “The spread of true and false news online,” *Science (1979).*, vol. 359, no. 6380, pp. 1146–1151, Mar. 2018, doi: 10.1126/science.aap9559.
- [11] J. O. Ibrahim, M. O. Ibrahim, and N. O. Abdurrahman, “Mathematical Modeling of the Spread of False Information within Social Media,” *Ilorin Journal of Science*, vol. 11, no. 3, pp. 139–145, 2024, doi: 10.54908/iljs.fapscon.2024.11.03.1018.
- [12] H. M. Doerr, J. B. Ärleback, and M. Misfeldt, “Representations of Modelling in Mathematics Education,” in *Mathematical Modelling and Applications: Crossing and Researching Boundaries in Mathematics Education*, G. A. Stillman, W. Blum, and G. Kaiser, Eds., Cham: Springer International Publishing, 2017, pp. 71–81. doi: 10.1007/978-3-319-62968-1_6.

LAMPIRAN: TAMPILAN INSTRUMEN ANGKET

B. ANGKET MONEV

Description (optional)

1. Materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan workshop *

1	2	3	4	5
☆	☆	☆	☆	☆

2. Workshop dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa *

1	2	3	4	5
☆	☆	☆	☆	☆

3. Kegiatan workshop yang dilakukan telah memberikan bekal berupa pengetahuan tentang nilai dan praktek moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari *

1	2	3	4	5
☆	☆	☆	☆	☆

4. Kegiatan workshop yang dilakukan telah memberikan bekal berupa keterampilan integrasi nilai/praktek moderasi beragama ke dalam pembelajaran matematika *

1	2	3	4	5
☆	☆	☆	☆	☆

5. Kegiatan workshop dirangkai dengan diskusi dan tanya-jawab tentang integrasi moderasi beragama ke dalam pembelajaran matematika *

1	2	3	4	5
☆	☆	☆	☆	☆